



Strategi Ustadz dalam Mengembangkan *Self Esteem* Santri di Pesantren

Moch. Ahsan^{1*}, Junaidi²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

¹moch.ahsan90@gmail.com, ²junaidi@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

Article Information:

Received: September 2025

Revised: October 2025

Accepted: October 2025

Published: October 2025

Keywords:

Developing *Self-esteem*,
Islamic Boarding School
Students, *Pesantren*.

Abstract

This study aims to explore the strategies used by ustadz (Islamic teachers) to develop students' *self-esteem* at Pesantren Al-Ma'ruf Kediri, a character-based educational context that remains under-researched. This research employs a qualitative method with a case study approach. The findings reveal that the ustadz implement an integrative and holistic strategy, manifested through positive communication and specific affirmations, personalized responsibility assignments, and the creation of an inclusive learning environment. The foundation of this entire strategy is the building of emotional closeness and direct role modeling, which creates a "safe haven" or a psychologically secure environment for the students. The combination of this structured psycho-educational approach and a warm relational approach forms an educational ecosystem that facilitates a profound transformation in the students. The implementation of this strategy successfully shifted the students' paradigm from a fixed mindset to a growth mindset, increased resilience, active participation, and social skills, and transformed the role of the ustadz from authoritarian figures to facilitators. These findings highlight that the pesantren environment, by integrating relational-affective and spiritual approaches, functions as an effective "social laboratory" for building authentic *self-esteem*—which stands on the pillars of competence and a sense of worthiness in the students.

Abstrak

Kata Kunci:

Strategi, Mengembangkan
Self Esteem, Santri,
Pesantren.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh para ustadz dalam mengembangkan *self-esteem* santri di Pesantren Al-Ma'ruf Kediri, sebuah konteks pendidikan berbasis karakter yang masih jarang diteliti. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para ustadz menerapkan strategi yang integratif dan holistik, yang diwujudkan melalui komunikasi positif dan afirmasi spesifik, pemberian tanggung jawab yang terpersonalisasi, serta penciptaan lingkungan belajar inklusif. Fondasi dari seluruh strategi ini adalah pembangunan kedekatan

How to Cite this Article

Ahsan, M., & Junaidi, J. (2025). Strategi Ustadz dalam Mengembangkan *Self Esteem* Santri di Pesantren. *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Psikosufistik*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3509>

emosional dan keteladanan langsung, yang menciptakan "safe haven" atau lingkungan psikologis yang aman bagi santri. Kombinasi antara pendekatan psiko-edukatif yang terstruktur dan pendekatan relasional yang hangat ini membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang memfasilitasi transformasi mendalam pada diri santri. Implementasi strategi ini berhasil menggeser paradigma santri dari fixed mindset menuju growth mindset, meningkatkan resiliensi, partisipasi aktif, dan keterampilan sosial, serta mentransformasi peran ustadz dari figur otoriter menjadi fasilitator. Temuan ini menyoroti bahwa lingkungan pesantren, dengan memadukan pendekatan relasional-afektif dan spiritual, berfungsi sebagai "laboratorium sosial" yang efektif untuk membangun *self-esteem* autentik—yang berdiri di atas pilar kompetensi (competence) dan perasaan berharga (worthiness) pada santri.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan akademik mahasiswa sering kali dijadikan sebagai indikator utama kualitas individu dan institusi. Prestasi akademik yang baik tidak hanya membuka peluang karier yang lebih luas, tetapi juga menjadi cerminan keberhasilan proses pembelajaran (Bauer et al., 2025). Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif dari pada psikomotorik dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ) (Fajri & Biantoro, 2023). Padahal pencapaian akademik tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh berbagai faktor psikologis, salah satunya adalah *self-esteem* atau harga diri. Diantaranya *Self-esteem*, yang mengacu pada sejauh mana individu menghargai dan menerima dirinya sendiri, serta bagaimana ia menilai kemampuan dan kompetensinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik (Bhardwaj et al., 2025; Hastuti, 2016).

Sebagai salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu adalah dimilikinya *self-esteem* yang tinggi dalam dirinya. Oleh karena itu, pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada seseorang. Di sini *self-esteem* berperan sebagai reinforcement dalam peningkatan kinerja pendidik (Aziz et al., 2025; Nuraini, 2018).

Donnellan et al menyebutkan adanya korelasi yang kuat antara rendahnya *self-esteem* dengan masalah-masalah perilaku yang berhubungan dengan lingkungan di luar anak, yaitu agresi, perilaku antisosial, dan delinquent behavior. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seseorang dengan selfesteem yang rendah memiliki hubungan yang kurang kuat dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika ditinjau dari social-bonding theory, hubungan yang lemah dengan lingkungan sosial, membuat seseorang tidak memperhatikan norma-norma sosial dan berkembang menjadi delinquent behavior (Donnellan et al., 2005; Wahid et al., 2024).

Mayoritas penelitian tentang *self-esteem* dilakukan dalam konteks pendidikan

umum yang cenderung menekankan aspek kognitif (IQ). Sementara itu, sangat terbatas penelitian yang menyelami strategi pengembangan *self-esteem* dalam setting pendidikan berbasis karakter seperti pesantren, di mana nilai-nilai spiritual (SQ) dan hubungan hierarkis antara ustadz dan santri menjadi konteks yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi strategi spesifik yang digunakan oleh ustadz dalam mengembangkan *self-esteem* santri di Pesantren Al-Ma'ruf Kediri, sebagai bentuk intervensi preventif yang memanfaatkan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Studikusus, Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh para Ustadz dalam membangun dan meningkatkan *self-esteem* (harga diri) santri di lingkungan Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan skema yang bersifat sirkuler atau berulang. Teknik penggalian data mengandalkan tiga metode utama, yaitu: (1) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*) dengan para Ustadz dan pengasuh untuk memahami langsung strategi dan filosofi mereka; (2) Observasi Partisipan (*participant observation*), di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan pesantren untuk menyaksikan penerapan strategi tersebut; dan (3) Studi Dokumentasi terhadap berbagai arsip pesantren yang relevan. Ketiga teknik ini diterapkan secara dinamis dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan fokus dan temuan yang berkembang di lapangan.

Pada tahap interpretasi data, penelitian mengadopsi model analisis dari Miles dan Huberman, yang menguraikan proses analisis data kualitatif ke dalam tiga tahap utama: pemadatan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses ini bersifat interaktif dan terus menerus hingga data dianggap mencapai titik kejenuhan (Miles et al., 1992).

Dalam penerapannya di lokasi penelitian, peneliti akan melakukan eksplorasi data dengan mewawancarai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren secara mendalam, disertai observasi langsung dan didukung dengan studi dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian akan disaring dan dipadatkan untuk memusatkan analisis pada topik inti, sebelum akhirnya diverifikasi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Yang Digunakan Ustadz Dalam Mengembangkan Self Esteem Santri

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para ustadz di pesantren Al-Ma'ruf menerapkan strategi pengembangan *self-esteem* santri melalui pendekatan yang integratif dan holistik. Strategi ini diwujudkan melalui penerapan komunikasi positif dan afirmasi spesifik yang fokus pada proses, pemberian tanggung jawab yang terpersonalisasi sesuai potensi unik masing-masing santri, serta penciptaan lingkungan belajar inklusif yang mendorong partisipasi aktif.

Fondasi dari semua strategi ini terletak pada pembangunan kedekatan emosional

dan keteladanan langsung dari para ustadz, yang menciptakan iklim psikologis yang aman bagi pertumbuhan diri santri. strategi tersebut saling terkait dan membentuk siklus positif yang memperkuat *self-esteem* santri secara berkelanjutan, di mana rasa percaya diri yang tumbuh dari lingkungan yang mendukung kemudian mendorong santri untuk lebih berani mengambil tanggung jawab dan berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya semakin mengukuhkan keyakinan diri mereka.

Iklim sekolah yang mendukung, yang ditandai dengan hubungan yang hangat dan saling menghormati antara guru dan siswa, secara signifikan berkontribusi pada penyesuaian sosial-emosional dan pencapaian akademik remaja (Roeser et al., 2000). Dalam konteks pesantren, hubungan "kyai-santri" atau "ustadz-santri" yang bersifat paternalistik dan penuh kelembutan (*tawadhu*) menciptakan apa yang dalam teori attachment disebut sebagai "safe haven" (pelabuhan aman). Ketika santri merasa diterima, dipahami, dan didukung secara emosional oleh ustadznya, mereka menginternalisasi perasaan berharga ini, yang kemudian menjadi batu fondasi bagi *self-esteem* mereka. Lingkungan yang aman ini memungkinkan santri untuk mengambil risiko dalam belajar, mengungkapkan keraguan, dan mencoba peran-peran baru tanpa takut akan celaan atau penghinaan.

Strategi-strategi yang diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren tidak bersifat insidental atau temporer, melainkan membentuk ekosistem pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada pertumbuhan psikologis santri. Pendekatan yang demikian menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan transformasi kepribadian dan kesejahteraan mental dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Temuan ini memiliki korelasi kuat dengan gagasan Wang & yang menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif, yang mencakup dimensi relasional (hubungan sosial yang suportif) dan instruksional (kualitas proses pembelajaran), merupakan prediktor utama bagi kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa (Wang & Degol, 2016). Keduanya bersifat sinergis—relasi sosial yang sehat tanpa dukungan instruksional yang bermakna tidak akan menghasilkan keseimbangan emosional yang stabil, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks pesantren, integrasi kedua aspek ini tampak dalam desain kegiatan yang menekankan harmoni antara disiplin spiritual, interaksi interpersonal, dan pengembangan intelektual.

Pendekatan psiko-edukatif yang diterapkan—seperti komunikasi positif, pemberian tanggung jawab yang disesuaikan dengan tingkat kematangan santri (*differentiated responsibility*), serta penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari—berfungsi membangun struktur kognitif dan perilaku yang jelas serta bermakna. Struktur ini bukan sekadar sistem kontrol sosial, tetapi menjadi wahana internalisasi nilai yang membimbing santri dalam mengelola emosi, membangun motivasi intrinsik, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral.

Ekosistem pendidikan seperti ini merepresentasikan bentuk “ekologi pendidikan spiritual”, di mana interaksi manusiawi, nilai-nilai religius, dan dinamika kognitif terjalin dalam satu sistem sosial yang saling memperkuat (Fasyikhah & Sunhaji, 2022). Pesantren

berperan bukan hanya sebagai lembaga transmisi nilai, tetapi sebagai ruang praksis rekonstruksi kesadaran, tempat nilai-nilai keagamaan dikonversi menjadi habitus psikologis yang adaptif. Dengan demikian, iklim pendidikan pesantren dapat dibaca sebagai *living system* yang mengintegrasikan fungsi afektif, kognitif, dan moral—sebuah model pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk insan berilmu, tetapi juga individu yang resilien, empatik, dan berkarakter spiritual kuat.

Sementara itu, pendekatan relasional (kedekatan emosional dan keteladanan) menyediakan "jiwa" atau motivasi intrinsik bagi santri untuk terlibat secara mendalam dengan struktur tersebut. Tanpa fondasi relasional, pendekatan psiko-edukatif berisiko menjadi mekanistik dan tidak inspiratif. Sebaliknya, tanpa struktur psiko-edukatif, hubungan yang hangat mungkin tidak secara optimal mengarah pada pengembangan kompetensi dan disiplin diri. Hattie & Yates dalam meta-analisisnya yang luas menemukan bahwa umpan balik yang spesifik dan konstruktif adalah salah satu faktor paling kuat yang mempengaruhi hasil belajar. Mereka menekankan bahwa umpan balik harus fokus pada proses dan usaha, bukan hanya pada hasil atau kemampuan bawaan (Hattie & Yates, 2013).

Strategi "afirmasi yang spesifik dan konstruktif" serta "pemberian tanggung jawab yang diferensiasi" yang dilakukan ustadz sejalan sepenuhnya dengan temuan ini. Dengan mengakui usaha dan kemajuan individu, serta memberikan tugas yang sesuai dengan "potensi unik" masing-masing santri, ustadz secara efektif membangun *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) santri. Ketika santri mengalami keberhasilan dalam tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan usaha mereka diakui, mereka mengembangkan keyakinan bahwa mereka dapat mengontrol hasil melalui upaya mereka sendiri. Ini adalah inti dari motivasi intrinsik dan resiliensi.

Dampak Implementasi Mengembangkan *Self Esteem* Terhadap Santri

Implementasi program pengembangan *self-esteem* di Pesantren Al Maruf Kediri berhasil menciptakan transformasi mendalam dalam konstruksi kepercayaan diri santri. Mekanisme yang diterapkan melalui pemberian pengakuan (*recognition*) yang terstruktur dan berkelanjutan terhadap setiap pencapaian kecil mulai dari keberhasilan memimpin diskusi, mengatur acara, hingga penyelesaian tugas-tugas personal telah menjadi katalis transformatif yang mengubah lanskap psikologis santri.

Temuan ini memperoleh landasan teoretis yang kokoh dari Teori *Self-esteem* Coopersmith yang menegaskan bahwa *self-esteem* merupakan konstruk multidimensional yang dibangun melalui empat pilar fundamental: *significance* (keberartian eksistensial), *competence* (kompetensi performatif), *virtue* (kebajikan moral), dan *power* (kapasitas pengaruh) (Coopersmith, 1965). Program di Pesantren Al Maruf secara sistematis dan berjenjang menyentuh aspek *significance* melalui pemberian apresiasi yang terstruktur dan *competence* melalui pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing santri. Ketika santri mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mendapatkan pengakuan yang *meaningful* dari figur otoritas, terjadi proses internalisasi nilai diri positif yang kemudian termanifestasi dalam perubahan perilaku yang dapat diobservasi.

Temuan penelitian mengungkap perubahan paradigmatis yang mendalam dalam struktur kognitif santri, dari fixed mindset yang menghindari kegagalan menuju growth mindset yang memandang kesalahan sebagai bagian integral dari epistemologi belajar. Data kualitatif dari wawancara mendalam mengungkap bahwa sebelum mengikuti program, santri mengalami "*mental block*" yang sistemik ketika menghadapi tugas-tugas challenging, dengan pola pikir dominan yang terpolarisasi antara "saya tidak bisa" atau "nanti salah dan dipermalukan". Pola pikir ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik, tetapi juga membentuk self-concept yang rapuh dan dependen pada validasi eksternal.

Transformasi ini menemukan resonansinya dalam penelitian Baumeister dkk. yang membedakan secara tegas antara high *self-esteem* yang sehat (berbasis kompetensi dan penerimaan diri) dan sekadar *feel-good factor* (berbasis penghindaran realitas) (Baumeister et al., 2003). *Self-esteem* yang autentik, sebagaimana dituju dalam program ini, tidak hanya berupa perasaan positif semata, tetapi bersumber dari penerimaan terhadap ketidaksempurnaan eksistensial dan keyakinan akan kapasitas diri untuk berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Proses transformasi mindset santri ini teramati melalui beberapa indikator behavioral: peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan akademik, penurunan signifikan dalam tingkat avoidance behavior, serta peningkatan kapasitas resiliensi dalam menghadapi tugas-tugas challenging. Santri yang awalnya menganggap kesalahan sebagai ancaman terhadap harga dirinya, berkembang menjadi individu yang mampu memaknai kegagalan sebagai peluang berkembang sebuah indikator maturity psikologis yang menjadi fondasi ketangguhan mental dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Roqib, 2009).

Program pengembangan *self-esteem* di Pesantren Al Maruf berhasil menciptakan ecological system yang dalam terminologi penelitian ini disebut sebagai "social laboratory"—sebuah ruang aman yang terstruktur bagi santri untuk berlatih dan mengembangkan kompetensi sosial mereka. Melalui kegiatan kelompok terstruktur, simulasi kepanitiaan acara, dan project-based learning yang dirancang khusus, santri mendapatkan pengalaman langsung dalam berkomunikasi efektif, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim yang kompleks.

Data observasi dan wawancara mendalam menunjukkan dalam aspek-aspek keterampilan sosial, yang terlihat dari kemampuan membangun rapport yang meaningful, praktik mendengarkan aktif, dan kapasitas memberikan feedback konstruktif. Dalam perspektif Mruk tentang *Self-esteem* dan Positive Psychology, *self-esteem* bukanlah konstruk yang terisolasi, melainkan hasil dari dialektika yang dinamis antara kompetensi yang diakui secara sosial (competence) dan penerimaan dalam relasi (worthiness) (Mruk, 2013). Lingkungan pesantren yang padat dan intensif, yang sebelumnya berpotensi menjadi sumber tekanan sosial, berhasil ditransformasi menjadi ruang latihan sosial yang aman melalui aktivitas-aktivitas terstruktur dalam program.

Peningkatan keterampilan sosial santri dengan demikian bukanlah sekadar efek samping, melainkan konsekuensi logis dari menguatnya keyakinan diri (self-worth) yang

kemudian terekspresikan dalam relasi interpersonal yang lebih efektif dan harmonis. Temuan ini semakin diperkuat oleh data kuantitatif yang menunjukkan dalam frekuensi konflik interpersonal di antara santri peserta program, serta peningkatan dalam kemampuan resolusi konflik secara konstruktif. Social laboratory yang tercipta ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai mirror yang memantulkan perkembangan kapasitas sosial santri secara nyata.

Temuan krusial lainnya adalah perubahan peran pengasuh dari figur otoriter yang menghukum menjadi fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik positif. Wawancara dengan para pengasuh mengungkap kesadaran baru tentang pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan pesantren. Salah seorang ustadz menyatakan,

"Kami menyadari bahwa setiap santri adalah unik, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tugas kami bukan mencetak mereka menjadi seragam, tetapi membantu mereka menemukan dan mengoptimalkan potensi terbaik dalam diri mereka."

Postulat ini menemukan relevansinya dalam teori reflected appraisal yang dikemukakan oleh Rosenberg yang menegaskan bahwa individu membangun persepsi tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain, khususnya oleh figur-figur yang memiliki makna signifikan dalam kehidupannya. (Rosenberg, 1965) Dalam konteks pesantren, ustadz dan ustadzah berperan sebagai *significant others* yang menjadi cermin pembentuk identitas diri santri. Ketika para pendidik ini secara konsisten menampilkan sikap positif, memberikan kepercayaan, dan mengafirmasi potensi santri, maka pantulan sosial tersebut menjadi bahan baku bagi terbentuknya citra diri positif dalam diri santri.

Proses mirroring sosial ini tidak hanya bersifat psikologis, melainkan juga spiritual. Ia menciptakan ruang transformatif di mana santri tidak sekadar "melihat dirinya" melalui persepsi orang lain, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius yang dikandung dalam interaksi tersebut. Pola interaksi santri menunjukkan bahwa proses sosial dalam pesantren adalah hasil dari simbol dan nilai-nilai internalisasi, yang kemudian diproses dalam pikiran sebelum dimanifestasikan dalam tindakan nyata (Fajri & Abdulghani, 2025).

Temuan ini beresonansi kuat dengan Z Sabiq yang menegaskan pentingnya dukungan emosional dan spiritual dari figur otoritas religius dalam menumbuhkan *self-concept* positif pada remaja pesantren (Sabiq, 2012). Melalui percakapan sehari-hari, anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan (Fajri, 2024).

Dengan kata lain, relasi afektif antara pengasuh dan santri berfungsi sebagai medium pembentukan makna diri yang menyeimbangkan antara dimensi psikologis dan spiritual. Analisis pada level konseptual menunjukkan bahwa keberhasilan program penguatan karakter dan konseling berbasis keagamaan di pesantren tidak semata-mata bergantung pada strategi pedagogis, tetapi juga pada kehadiran simbolik dan afektif pengasuh yang menjadi *reflected mirror* bagi santri. Ketika santri merasa dipahami,

diterima, dan dihargai, maka muncul *sense of belonging* dan *self-worth* yang memperkuat psychological well-being mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam ruang pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, relasi interpersonal yang hangat dan bernuansa spiritual menjadi pondasi bagi pembentukan identitas moral dan resiliensi psikologis santri — suatu kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam berbasis interaksionisme simbolik dan psikologi positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Pesantren Al-Ma'ruf, dapat disimpulkan bahwa para ustadz menerapkan strategi yang integratif dan holistik untuk mengembangkan *self-esteem* santri. Strategi ini diwujudkan melalui komunikasi positif, pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan potensi unik setiap santri, serta penciptaan lingkungan belajar inklusif. Fondasi utamanya adalah kedekatan emosional dan keteladanan langsung dari ustadz, yang menciptakan "safe haven" atau lingkungan psikologis yang aman. Kombinasi antara pendekatan psiko-edukatif yang terstruktur dan pendekatan relasional yang hangat ini membentuk sebuah ekosistem pendidikan. Dalam ekosistem ini, terbentuk siklus positif di mana rasa percaya diri santri yang tumbuh mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi dan mengambil tanggung jawab, yang pada akhirnya semakin memperkuat *self-esteem* mereka secara berkelanjutan.

Implementasi strategi ini berhasil menciptakan transformasi mendalam pada diri santri, yang terlihat dari pergeseran paradigma dari fixed mindset menjadi growth mindset. Santri menjadi lebih resilien, melihat kegagalan sebagai peluang belajar, dan menunjukkan peningkatan partisipasi serta penurunan perilaku menghindar. Peran ustadz juga bertransformasi dari figur otoriter menjadi fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik positif. Melalui pengakuan yang terstruktur dan pengalaman dalam "laboratorium sosial" yang aman, santri tidak hanya mengembangkan kompetensi (competence) tetapi juga perasaan berharga (worthiness), yang merupakan dua pilar utama *self-esteem* yang autentik. Dengan demikian, lingkungan pesantren berhasil menjadi ruang yang tidak hanya menumbuhkan keyakinan diri, tetapi juga keterampilan sosial dan kematangan psikologis santri, yang didukung oleh relasi afektif dan bernuansa spiritual dengan para ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Parapat, F. A. (2025). The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>
- Bauer, C. A., Walton, G., Job, V., & Stephens, N. (2025). The Strengths of People in Low-SES Positions: An Identity-Reframing Intervention Improves Low-SES Students' Achievement Over One Semester. *Social Psychological and Personality Science*, 16(1), 45–55. <https://doi.org/10.1177/19485506241284806>

- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: Student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>
- Coopersmith, S. (1965). The antecedents of self-esteem. *Princeton*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1573387449985424512>
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *Psychological Science*, 16(4), 328–335. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>
- Fajri, B. (2024). Strategy to Grow Tolerance Towards Non-Muslims in Chinese Convert Families in Bangka Belitung. *Proceedings of International Conference on Education, Society, and Management*, 1(1), 148–153. <https://prosiding.uiidalwa.ac.id/index.php/ichem/article/view/21>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–16.
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>
- Fasyikhah, E. Q., & Sunhaji, S. (2022). Pendidikan Spiritual Ekologi di MAK Al Irsyad Gajah. *Intizar*, 28(2), 85–93.
- Hastuti, D. (2016). Strategi pengembangan harga diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38–50.
- Hattie, J., & Yates, G. C. (2013). *Visible learning and the science of how we learn*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315885025/visible-learning-science-learn-john-hattie-gregory-yates>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology*. Springer Publishing Company.
- Nuraini, R. (2018). Pengembangan self-esteem sebagai upaya peningkatan kinerja pendidik di Tkit 2 Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(2), 341–366.
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a Context of Early Adolescents' Academic and Social-Emotional Development: A Summary of Research Findings. *The Elementary School Journal*, 100(5), 443–471. <https://doi.org/10.1086/499650>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.

<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=h9BqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Lingkungan+yang+aman+ini+memungkinkan+santri+untuk+mengambil+risiko+dalam+belajar,+mengungkapkan+keraguan,+dan+mencoba+peran-peran+baru+tanpa+takut+akan+celaan+atau+penghinaan&ots=3iN7tuMCHJ&sig=tqTq9YpfGuBuFX96seumLO3kon4>

- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/291850188.pdf>
- Wahid, A., Firman, F., & Netrawati, N. (2024). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Akademik Siswa Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(2), 200–208. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1874>
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>